

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Dalam suatu penelitian ilmiah, rancangan penelitian digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk melakukan pendekatan dalam mengumpulkan data penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Arikunto menjelaskan, bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. (Arikunto, 2006: 12)

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan ritual ibadah dengan kenakalan remaja, sehingga peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. (Arikunto, 2002: 37)

#### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2009: 38)

Pada penelitian psikologi, suatu variabel tidak hanya dipengaruhi atau berkaitan dengan satu variabel lain. Banyak variabel yang juga bisa saling mempengaruhi. Oleh karena itu, diperlukan suatu identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitian. (Azwar, 2007)

Variabel yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*independent variable*), adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2009: 39). Variabel bebas pada penelitian ini adalah ritual ibadah.
2. Variabel terikat (*dependent variable*), sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2009: 39). Variabel terikat dari penelitian ini adalah kenakalan remaja.

Adapun rancangan penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Rancangan Desain Penelitian**



### C. Definisi Operasional

Menurut suryabrata (2005: 29), definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).

Azwar (2007: 74) menjelaskan, bahwa definisi operasional adalah

suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Proses pengubahan definisi konseptual yang lebih menekankan kriteria hipotetik menjadi definisi operasional disebut dengan operasionalisasi variabel penelitian

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Ritual ibadah adalah suatu kegiatan atau tindakan yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan keridaan dari Allah dan mengharap pahala-Nya, seperti sholat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, dzikir.
2. Kenakalan remaja adalah suatu tindakan/perbuatan/pelanggaran tata aturan yang berlaku di sekolah, keluarga, dan masyarakat, dilakukan oleh remaja usia dibawah 18 tahun, yang dapat mengakibatkan korban fisik dan materi.

#### **D. Subyek Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006: 131). Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007: 77). Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 80). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK 2 Muhammadiyah Malang yang

termasuk dalam usia remaja 16 sampai 18 tahun. Peneliti memilih subyek tersebut dikarenakan menurut hasil wawancara pada guru, siswa melakukan kenakalan seperti berkelahi, mencuri, membolos, dan lain sebagainya. Jadi siswa pada usia tersebut di SMK Muhammadiyah 2 Malang memiliki kecenderungan melakukan tindakan kenakalan remaja.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Malang**

| <b>Kelas</b>                     | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah</b> |
|----------------------------------|------------------|------------------|---------------|
| XI Perbankan                     | 0                | 5                | 5             |
| XI Admministrasi<br>Perkantoran  | 1                | 14               | 15            |
| XI Multimedia                    | 14               | 11               | 25            |
| XI Teknik Komputer<br>& Jaringan | 8                | 2                | 10            |
| XI Pemasaran                     | 7                | 3                | 10            |
| <b>Jumlah</b>                    |                  |                  | <b>65</b>     |

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Disebut dengan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. (Arikunto, 2006: 131)

Menurut Bailey (1994) (dalam Prasetyo, 2005: 119) menyatakan, bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu sampel harus dilihat sebagai suatu

pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.

Menurut Sugiyono (2009: 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono mengatakan, bahwa untuk menentukan banyaknya sampel, maka diperlukan sebuah teknik sampling. Teknik sampling dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kelompok *nonprobability sampling* dengan tipe *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian.

Cara pengambilan sampel ini dipilih oleh peneliti karena teknik tersebut mempermudah peneliti untuk menentukan sampel sesuai dengan karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini sehingga subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung kriteria yang di harapkan peneliti yaitu siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang yang cenderung dalam tingkat kenakalan remaja yang tinggi.

Adapun pedoman pengambilan sample menurut arikunto (2006: 131), yaitu untuk menentukan jumlah sample yang akan diambil, apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Namun jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%,

atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini populasi subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Malang yang keseluruhan berjumlah 65 siswa, karena jumlah subyek kurang dari 100 maka peneliti mengambil keseluruhan dari populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Jadi penelitian ini adalah penelitian populasi, yang mana peneliti mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Kuesioner**

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode pengumpulan data dengan kuisisioner dikarenakan cara ini menurut peneliti merupakan cara yang efisien untuk mengumpulkan data dari responden atau subyek dalam jumlah banyak dalam waktu yang serentak, selain itu subyek juga dapat dengan leluasa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. (Arikunto, 2006: 151)

Sugiyono (2009: 142) mengatakan, bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. (Sugiyono, 2009: 102)

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner atau angket dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. (Sugiyono, 2009: 95)

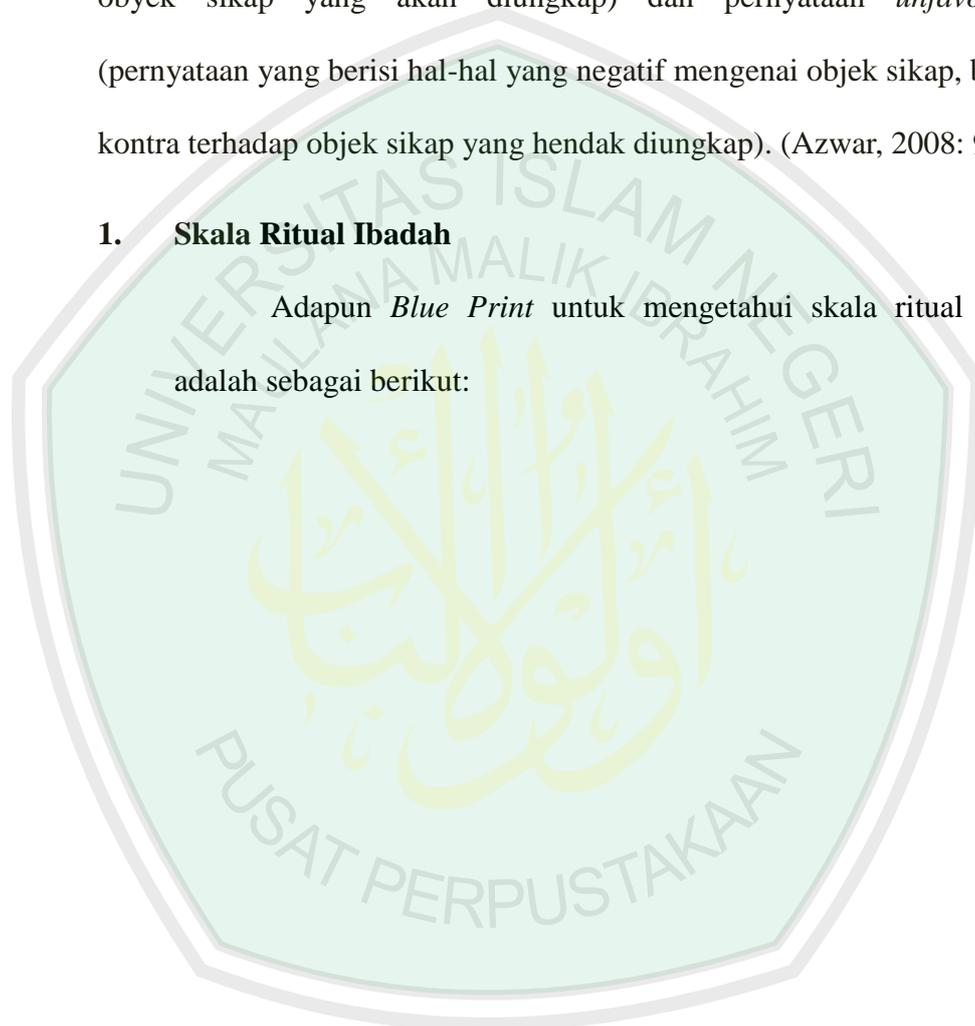
Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan dengan alternatif empat jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini yaitu pernyataan *favorable* dan

pernyataan *unfavourable*

Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favorable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal positif dan mendukung obyek sikap yang akan diungkap) dan pernyataan *unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, bersifat kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap). (Azwar, 2008: 98)

#### 1. Skala Ritual Ibadah

Adapun *Blue Print* untuk mengetahui skala ritual ibadah adalah sebagai berikut:



**Tabel 3.3**  
**Blue Print Ritual Ibadah**

| Variabel      | Dimensi             | Indikator   | No. Item               |                  | $\Sigma$ |
|---------------|---------------------|---|------------------------|------------------|----------|
|               |                     |   | F                      | UF               |          |
| Ritual Ibadah | 1. Sholat           | a. Melaksanakan sholat wajib<br>b. Melaksanakan sholat sunnah | 1, 7, 9<br>4, 10, 13   | 11, 29<br>16, 25 | 10       |
|               | 2. Puasa            | a. Melaksanakan puasa wajib<br>b. Melaksanakan puasa sunnah   | 5, 12, 15<br>2, 14, 18 | 3, 32<br>8, 31   | 10       |
|               | 3. Zakat            | a. Membayar zakat fitrah & sodaqoh                            | 6, 19, 21              | 23, 33           | 5        |
|               | 4. Dzikir & Doa     | a. Membaca dzikir seusai sholat<br>b. Membaca doa sehari-hari | 17, 22,<br>26          | 20, 34           | 5        |
|               | 5. Membaca al-Quran | a. Membaca al-Quran sehari-hari                               | 24, 27,<br>35          | 28, 30,<br>35    | 5        |
| <b>Jumlah</b> |                     |   | 21                     | 14               | 35       |

## 2. Skala Kenakalan Remaja

Adapun *Blue Print* untuk mengetahui skala kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
***Blue Print* Kenakalan Remaja**

| Variabel         | Dimensi                                     | Indikator  | No. Item   |                                | $\Sigma$ |
|------------------|---|--|--|--------------------------------|----------|
|                  |   |  | F  | UF                             |          |
| Kenakalan Remaja | 1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik  | a. Perkelahian<br>b. <i>Bulying</i>  | 2, 6,<br>8, 12,<br>19,<br>22                     | 25,<br>27,<br>32,<br>35        | 10       |
|                  | 2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi | a. Perusakan<br>b. Pencurian<br>c. Pemasaran                                     | 3, 5,<br>11,<br>15,<br>16,<br>18,<br>20          | 23,<br>24,<br>30,<br>34        | 11       |
|                  | 3. Kenakalan sosial & melawan status        | a. Membolos<br>b. Membantah perintah guru<br>c. Berbohong<br>d. Kabur dari rumah | 1, 4,<br>7, 9,<br>10,<br>13,<br>14,<br>17,<br>21 | 26,<br>28,<br>29,<br>31,<br>33 | 14       |
| <b>JUMLAH</b>    |   |  | 22   | 13                             | 35       |

Model *Likert* menggunakan skala deskriptif (SS, S, R, TS, STS). Dasar dari skala deskriptif ini adalah respon seseorang terhadap sesuatu dapat dinyatakan dengan pernyataan persetujuan (Setuju-Tidak setuju) terhadap suatu objek. (Sukmadinata, 2007: 238)

Dalam penelitian ini, item-item angket disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Peneliti meniadakan alternatif jawaban ragu-ragu (R) dengan alasan sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban ragu-ragu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral.
- b. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu- ragu antara setuju dan tidak setuju.
- c. Penggunaan alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju.

Jika disediakan kategori jawaban ditengah maka mengurangi banyaknya informasi yang akan didapat dari responden (Hadi, 1994:49). Dalam menjawab skala, subjek diminta untuk menyatakan kesetujuannya atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan *favorable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan

untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai

4. Skor untuk jawaban pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.5**  
**Penskoran skala Tingkat Ritual Ibadah dengan Kenakalan Remaja**

| <b>Respon</b>                    | <b>Skor <i>Favorable</i></b> | <b>Skor <i>Unfavorable</i></b> |
|----------------------------------|------------------------------|--------------------------------|
| <b>SS (Sangat Setuju)</b>        | 4                            | 1                              |
| <b>S (Setuju)</b>                | 3                            | 2                              |
| <b>TS (Tidak Setuju)</b>         | 2                            | 3                              |
| <b>STS (Sangat Tidak Setuju)</b> | 1                            | 4                              |

#### G. Uji Validitas dan Reliabilitas

##### 1. Uji Validitas

Istilah valid atau validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu dimensi atau indikator dikatakan valid apabila indikator tersebut mencapai tujuan pengukuran kontrak amatan dengan tepat. Suatu indikator yang mengukur kontrak amatan A haruslah indikator yang pada akhirnya memberikan informasi dan menggambarkan kontrak amatan A. Dalam praktiknya, kecermatan pengukuran baik dalam bidang eksak, sosial ataupun psikologi masih didapati suatu kesalahan. Kesalahan itu dapat berupa hasil yang terlalu tinggi (*overestimate*) atau terlalu rendah (*underestimate*). Kesalahan-kesalahan inilah yang dikenal sebagai *measurement error*. Indikator yang valid adalah indikator yang memiliki tingkat *measurement error* yang kecil. (Yamin, 2009: 282)

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-

tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. (Arikunto, 2006: 168)

Validitas juga diartikan sebagai ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2007: 7). Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. (Azwar, 2005: 5-6)

Prosedur untuk menguji validitas adalah prosedur pengujian konsistensi item-total, yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item (butir) dengan skor total (korelasi item-total). Sedangkan untuk menghitung korelasi item-total digunakan rumus korelasi *product moment pearson*. Penggunaan prosedur/teknik ini (korelasi antara item dengan skor total dihitung dengan rumus *product moment*) akan mengakibatkan terjadinya *over estimasi*, hal ini disebabkan terlalu besar kontribusi masing-masing item dalam ikut menentukan besar kecilnya skor total, maka nilai korelasi item-total (yang dihitung

dengan formula korelasi Pearson) harus dikoreksi dengan koefisien koreksi item-total. (Azwar, 2001: 163-166)

Uji validitas digunakan untuk menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan rumus korelasi *product moment*. (Arikunto, 2006; 170)

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden/subjek

X = Nilai aitem

Y = Nilai total skala

$\sum X$  = Jumlah nilai tiap item (ritual ibadah)

$\sum Y$  = Jumlah nilai tiap item (kenakalan remaja)

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat nilai tiap item (ritual ibadah)

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat nilai tiap item (kenakalan remaja)

$\sum XY$  = Jumlah perkalian antara kedua variabel

Penelitian ini menggunakan uji validitas *pearson correlation* yaitu pengujian terhadap korelasi antar tiap aitem dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria. Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pada pendapat Azwar

(2004: 65), bahwa aitem dikatakan valid apabila  $r_{ix} \geq 0,30$ . Namun, apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang dipergunakan oleh peneliti untuk menentukan validitas aitem pada angket tingkat ritual ibadah dan kenakalan remaja adalah menggunakan  $r_{tabel}$  untuk jumlah sampel 65 orang yaitu 0,244. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.0 for windows.

Tiap item dikatakan valid jika nilai item  $> (0,244)$ . Sedangkan item dikatakan gugur jika nilai item  $< (0,244)$ .

Hasil analisis butir validitas angket ritual ibadah dijelaskan dalam tabel di bawah ini. Hasil analisis butir dari 35 item untuk ritual ibadah diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Validitas Angket Ritual Ibadah**

| No | Aspek Ritual Ibadah  | No. Item Valid                     | $\Sigma$ | No. Item Gugur | $\Sigma$ |
|----|----------------------|------------------------------------|----------|----------------|----------|
| 1  | Melaksanakan Sholat  | 1, 4, 7, 9, 10, 11, 13, 16, 25, 29 | 10       | -              | 0        |
| 2  | Melaksanakan Puasa   | 2, 3, 5, 12, 14, 15, 18, 32        | 8        | 8, 31          | 2        |
| 3  | Membayar Zakat       | 6, 19, 23, 33                      | 4        | 21             | 1        |
| 4  | Membaca Dzikir & Doa | 17, 22, 26, 34                     | 4        | 20             | 1        |
| 5  | Membaca al-Qur'an    | 30, 35                             | 2        | 24, 27, 28     | 3        |

Hasil analisis butir validitas angket kenakalan remaja

dijelaskan dalam tabel di bawah ini. Hasil analisis butir dari 35 item untuk kenakalan remaja diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Validitas Angket Kenakalan Remaja**

| No | Aspek Kenakalan Remaja                   | No. Item Valid                           | $\Sigma$ | No. Item Gugur | $\Sigma$ |
|----|--|--|----------|----------------|----------|
| 1  | Kenakalan yang menimbulkan korban fisik  | 2, 6, 8, 12, 19, 22, 25, 27, 35          | 9        | 32             | 1        |
| 2  | Kenakalan yang menimbulkan korban materi | 3, 5, 11, 15, 16, 18, 20, 23, 24, 30, 34 | 11       | -              | 0        |
| 3  | Kenakalan sosial & melawan status        | 4, 7, 9, 10, 14, 17, 21, 26, 28, 29      | 10       | 1, 13, 31, 33  | 4        |

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable (reliable)*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2009: 4). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx^1}$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin

tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. Dalam pengukuran psikologi, koefisien reliabilitas yang mencapai angka  $r_{xx^1} = 1,00$  tidak pernah dapat dijumpai. (Azwar, 2007: 83)

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen

$k$  = Banyaknya aitem atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varian aitem

$\sigma_1^2$  = Varian total

Adapun hasil uji reliabilitas angket ritual ibadah dan kenakalan remaja menggunakan *SPSS 20.0 for Windows*, sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Hasil Uji Reliabilitas Angket Ritual Ibadah**

| Reliability Statistics |  |            |
|------------------------|--|------------|
| Cronbach's Alpha       | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
| .892                   | .887   | 35         |

**Tabel 3.9**  
**Hasil Uji Reliabilitas Angket Kenakalan Remaja**

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|--|------------|
| .935             | .926   | 34         |

**Tabel 3.10**  
**Rangkuman Uji Reliabilitas**

| Variabel         | Alpha | $r_{xx^1}$ | Keterangan                 | Kesimpulan |
|------------------|-------|------------|----------------------------|------------|
| Ritual Ibadah    | 0,892 | 1,00       | Alpha mendekati $r_{xx^1}$ | Reliabel   |
| Kenakalan Remaja | 0,935 | 1,00       | Alpha mendekati $r_{xx^1}$ | Reliabel   |

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa variabel bebas ritual ibadah memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,892 dengan  $r_{xx^1}$  sebesar 1,00 diperoleh nilai korelasi mendekati nilai  $r_{xx^1}$ , maka instrumen yang digunakan ini dapat dipercaya (reliabel). Sedangkan variabel terikat kenakalan remaja memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,935 dengan  $r_{xx^1}$  sebesar 1,00 diperoleh nilai korelasi mendekati nilai  $r_{xx^1}$ , maka instrumen penelitian yang digunakan dapat dipercaya (reliabel).

## H. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 20.0 for Windows*. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *Product Moment Pearson* dapat mengetahui hubungan antara *variable skale* data yang berskala interval. Data mentah yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan juga dilakukan sebagai syarat untuk melakukan kategorisasi data. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolomgrov-Smirnov* dengan bantuan program komputer yaitu *SPSS 20.0 for windows*. Apabila tingkat signifikansi lebih besar sama dengan 0.05, maka data berdistribusi normal (Priyatno, 2008). Adapun hasil uji normalitas angket ritual ibadah dengan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.11**  
**Hasil Uji Normalitas**

|                                  |                | x      | y      |
|----------------------------------|----------------|--------|--------|
| N                                |                | 65     | 65     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 48.86  | 79.00  |
|                                  | Std. Deviation | 12.646 | 18.458 |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .143   | .099   |
|                                  | Positive       | .143   | .099   |
|                                  | Negative       | -.079  | -.053  |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | 1.153  | .801   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .140   | .543   |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* di atas, didapat bahwa data kedua variabel tersebut dalam distribusi telah memenuhi distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dari variabel X (ritual ibadah) sebesar 1.153 dengan nilai signifikan sebesar 0,140. Sedangkan untuk nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dari variabel Y (kenakalan Remaja) sebesar 0,801 dengan nilai signifikan sebesar 0,611. Syarat suatu variabel dikatakan normal dalam distribusi datanya adalah memiliki nilai signifikan  $> 0,05$ . Sehingga dapat kita lihat bahwa ritau libadah diri mempunyai signifikan  $0,140 > 0,05$  dan untuk kenakalan remaja memiliki signifikan  $0,543 > 0,05$ .

## 2. Kategorisasi

Dalam menganalisis tingkat ritual ibadah dan kenakalan remaja, maka peneliti melakukan pengategorian menggunakan skor

hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mean hipotetik ( $M_{\text{hipotetik}}$ )

- 1) Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item skala pemahaman yang diterima.

Skor minimum sama dengan banyaknya item yang diterima dikalikan dengan 1.

Skor maksimum sama dengan banyaknya item yang diterima dikalikan dengan 4.

- 2) Skor maksimum dikurangi ( $-$ ) skor minimum.
- 3) Hasil pengurangan pada skor maksimum dan skor minimum tersebut dibagi dengan 2.
- 4) Untuk mencari Mean hipotetik ( $M_{\text{hipotetik}}$ ), didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah 3) dengan nilai skor minimum (langkah 1).

b. Standar Deviasi hipotetik ( $SD_{\text{hipotetik}}$ )

Untuk mencari Standar Deviasi hipotetik ( $SD_{\text{hipotetik}}$ ) adalah dengan cara membagi Mean hipotetik ( $M_{\text{hipotetik}}$ ) dengan 6.

c. Kategori

Adapun rumus menentukan kriteria tingkatan tinggi, sedang dan rendah, adalah sebagai berikut:

- 1) Kategori Tinggi

$$\text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$$

## 2) Kategori Sedang

Untuk kategori sedang ditentukan dari rentang di antara nilai kategori tinggi dan rendah

## 3) Kategori Rendah

$$\text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$$

## d. Prosentase

Setelah diketahui skor untuk kategori, selanjutnya menjumlah berapa frekuensi yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, kemudian dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan rumus:

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah objek

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 penggolongan untuk mengetahui kriteria tingkat ritual ibadah dengan kenakalan remaja, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Peneliti memberikan 3 batasan tersebut karena peneliti ingin mengetahui lebih cermat mengenai penggolongan-penggolongan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan standar pembagian kategori seperti tabel dibawah ini.

**Tabel 3.12**  
**Standar Pembagian Kategori**

| Kategori | Kriteria  |
|----------|---|
| Tinggi   | $X > \text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$   |
| Sedang   | $(\text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}) \leq X \leq (\text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}})$ |
| Rendah   | $X < \text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$   |

Dalam penelitian ini, untuk menentukan nilai kategori peneliti menggunakan perhitungan untuk menentukan  $\text{Mean}_{\text{hipotetik}}$  dan  $\text{SD}_{\text{hipotetik}}$  dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kategori Ritual Ibadah

1)  $\text{Mean}_{\text{hipotetik}}$  ( $M_{\text{hipotetik}}$ )

- a) Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item skala ritual ibadah yang diterima, yaitu 28 item

$$\text{Skor min} = \text{banyaknya item yang diterima } 28 \times 1 = 28$$

$$\text{Skor maks} = \text{banyaknya item yang diterima } 28 \times 4 = 112$$

- b) Skor maksimum – skor minimum

$$112 - 28 = 84$$

- c) Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2.

$$84 : 2 = 42$$

- d) Untuk mencari  $\text{Mean}_{\text{hipotetik}}$  ( $M_{\text{hipotetik}}$ ), didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan nilai skor minimum (langkah a).

$$42 + 28 = 70 (\text{Mean}_{\text{hipotetik}})$$

2) Standar Deviasi<sub>hipotetik</sub> ( $SD_{hipotetik}$ )

Untuk mencari Standar Deviasi<sub>hipotetik</sub> ( $SD_{hipotetik}$ ) adalah dengan cara membagi Mean<sub>hipotetik</sub> ( $M_{hipotetik}$ ) dengan 6.

$$70 : 6 = 11,66 (SD_{hipotetik})$$

Perhitungan dalam menentukan nilai kriteria adalah sebagai berikut:

Kategori tinggi

$$Mean_{hipotetik} + 1,5 SD_{hipotetik} = 70 + (1,5 \times 11,66) = 87,4$$

Kategori rendah

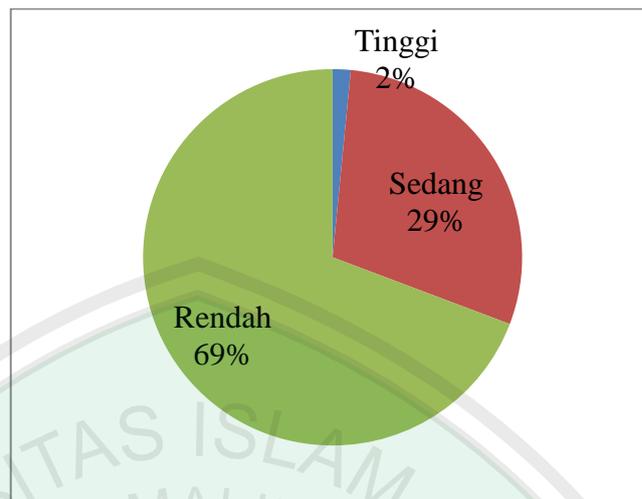
$$Mean_{hipotetik} - 1,5 SD_{hipotetik} = 70 - (1,5 \times 11,66) = 52,6$$

Maka, untuk kategori ritual ibadah dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.13**  
**Kategori Ritual Ibadah**

| Kategori | Kriteria | Frekuensi |
|----------|----------|-----------|
| Tinggi   | $X > 87$ | 1         |
| Sedang   | 53 – 87  | 19        |
| Rendah   | $X < 53$ | 45        |

Berdasarkan skor kriteria standar yang di atas, maka diperoleh 1 siswa dengan ritual ibadah kategori tinggi, 19 siswa termasuk dalam ritual ibadah kategori sedang, dan 45 siswa termasuk dalam ritual ibadah kategori rendah. Proporsi dapat di lihat pada gambar diagram di bawah ini.



**Gambar 3.1**  
**Diagram Ritual Ibadah**

b. Kategori Kenakalan Remaja

1)  $Mean_{hipotetik}$  ( $M_{hipotetik}$ )

- a) Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item skala kenakalan remaja yang diterima, yaitu 31 item

$$\text{Skor min} = \text{banyaknya item yang diterima } 31 \times 1 = 31$$

$$\text{Skor maks} = \text{banyaknya item yang diterima } 31 \times 4 = 124$$

- b) Skor maksimum – skor minimum

$$124 - 31 = 93$$

- c) Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2.

$$93 : 2 = 46,5$$

- d) Untuk mencari  $Mean_{hipotetik}$  ( $M_{hipotetik}$ ), didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan nilai skor minimum (langkah a).

$$46,5 + 31 = 77,5 \text{ (Mean}_{hipotetik}\text{)}$$

2) Standar Deviasi<sub>hipotetik</sub> ( $SD_{hipotetik}$ )

Untuk mencari Standar Deviasi<sub>hipotetik</sub> ( $SD_{hipotetik}$ ) adalah dengan cara membagi Mean<sub>hipotetik</sub> ( $M_{hipotetik}$ ) dengan 6.

$$77,5 : 6 = 12,91 (SD_{hipotetik})$$

Perhitungan dalam menentukan nilai kriteria adalah sebagai berikut:

Kategori tinggi

$$Mean_{hipotetik} + 1,5 SD_{hipotetik} = 77,5 + (1,5 \times 12,91) = 96,86$$

Kategori rendah

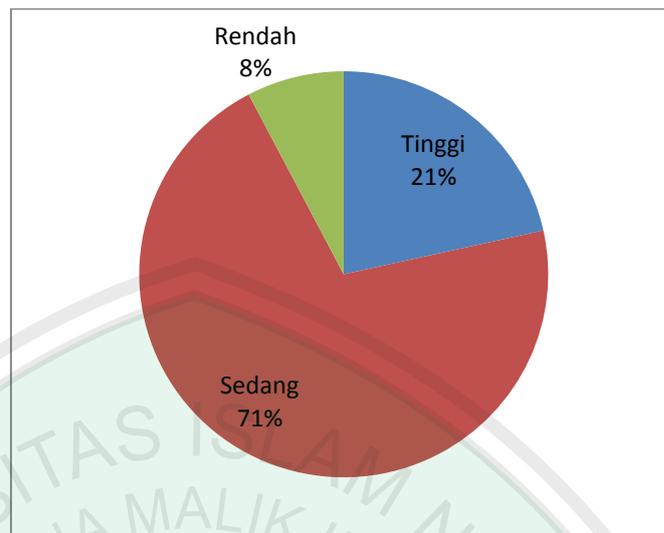
$$Mean_{hipotetik} - 1,5 SD_{hipotetik} = 77,5 - (1,5 \times 12,91) = 58,13$$

Maka, untuk kategori kenakalan remaja dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.14**  
**Kategori Kenakalan Remaja**

| Kategori | Kriteria | Frekuensi |
|----------|----------|-----------|
| Tinggi   | $X > 97$ | 14        |
| Sedang   | 58 – 97  | 46        |
| Rendah   | $X < 58$ | 5         |

Berdasarkan skor kriteria standar yang di atas, maka diperoleh 14 siswa dengan kenakalan remaja kategori tinggi, 46 siswa termasuk dalam kenakalan remaja kategori sedang, dan 5 siswa termasuk dalam kenakalan remaja kategori rendah. Proporsi dapat di lihat pada gambar diagram di bawah ini.



**Gambar 3.2**  
**Diagram Kenakalan Remaja**

### 3. Uji Korelasi

Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum jenjang ini contohnya adalah dari rendah ke tinggi, dari paling jelek ke paling baik, dari sangat tidak puas ke sangat puas, dan sebagainya.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel yaitu variabel ritual ibadah dan kenakalan remaja, maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dibantu dengan program *SPSS 20.00 for windows*. Penggunaan rumus ini karena peneliti menggunakan dua variabel dan fungsinya untuk mencari hubungan diantara keduanya. Nilai koefisien korelasi ini akan berada pada kisaran angka minus satu (-1) sampai angka plus satu (+1). Perhitungan korelasi antar dua variabel tersebut

dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden/subjek

X = Nilai aitem

Y = Nilai total skala

$\sum X$  = Jumlah nilai tiap item (ritual ibadah)

$\sum Y$  = Jumlah nilai tiap item (kenakalan remaja)

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat nilai tiap item (ritual ibadah)

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat nilai tiap item (kenakalan remaja)

$\sum XY$  = Jumlah perkalian antara kedua variabel

Pada penelitian ini hipotesis telah di tentukan pada bab sebelumnya yaitu untuk mengetahui hubungan antara ritual ibadah dan kenakalan remaja. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara ritual ibadah dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. Hipotesis ini diterima apabila nilai probabilitas  $p < 0,05$  dan koefisien korelasi  $r > 0,05$  maka kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan sehingga Hipotesis awal diterima.

Koefisien korelasi dari data yang kita peroleh ada yang memiliki sifat negatif ( - ) dan positif ( + ). Sebenarnya tanda negatif maupun positif tidak berpengaruh pada kuat lemahnya hubungan kedua variabel,

hanya menunjukkan bahwa jika nilai koefisien positif (+), maka hubungan yang terjadi searah. Yaitu besarnya skor pada variabel A terjadi bersamaan dengan besarnya variabel B dan begitupun sebaliknya. Sedangkan jika nilai koefisien negatif (-), maka hubungan yang terjadi berlawanan. Yaitu besarnya skor variabel A terjadi bersamaan dengan rendahnya variabel B dan begitupun sebaliknya. Kemudian untuk kuat-lemahnya hubungan antara dua variabel ditunjukkan oleh besar kecilnya koefisien korelasi yaitu yang mendekati 1,00 (Azwar, 2010:18).

Penelitian ini menggunakan program pengolahan data yaitu *SPSS 20.00 for windows*, hasil pengolahan data ritual ibadah dengan kenakalan remaja dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.15**  
**Hasil Uji Korelasi Ritual Ibadah dan Kenakalan Remaja**

| Correlations |                     |           |
|--------------|---------------------|-----------|
|              | Ritual              | Kenakalan |
| Ritual       | Pearson Correlation | 1         |
|              | Sig. (2-tailed)     | .000      |
|              | N                   | 65        |
| Kenakalan    | Pearson Correlation | -.652**   |
|              | Sig. (2-tailed)     | .000      |
|              | N                   | 65        |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Menurut hasil analisa melalui *SPSS 20.0 for Windows* pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,652 dan nilai propabilitas ( $p$ ) = 0,000. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan searah pada kedua variabel karena memiliki koefisien negatif.

Nilai koefisien korelasi  $-0,652$  pada hubungan kedua variabel menunjukkan adanya hubungan yang tinggi.

Menurut hasil uji korelasi tersebut hipotesis ( $H_a$ ) penelitian ini diterima karena koefisien korelasi ( $r_{xy}$ )  $-0,652 > 0,05$  dan nilai  $p < 0,05$  sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Semakin tinggi ritual ibadah maka semakin rendah kenakalan remaja.

